



PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SISWA MELALUI EDUKASI CARA MEMBEDAKAN HOAKS DAN FAKTA: STUDI KASUS DI SMP AL MUTTAQIEN, BOGOR

Fadhil Mahesa Ali, Tiara Lie
Kamilatin, Oryza Sativa,
Ervina Suhendar, Mujahidah
Afifah, Tazkia Riska Alviana
Azhari,
Muhammad Chairil Abdul
Aziz,
Fatimah Nur Khilafah¹

¹Jurusan Sains Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Djuanda

Article history

Received: Januari 2025

Revised: Januari 2025

Accepted: Januari 2025

*Corresponding author

fadhilmahesaali@gmail.com

Abstrak

Di era digital saat ini, penyebaran informasi melalui media sosial berlangsung sangat cepat, tetapi juga memunculkan risiko hoaks yang dapat membingungkan masyarakat. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok rentan terhadap ancaman ini, sehingga penting untuk memberikan edukasi literasi digital sejak dini. Program pengabdian masyarakat bertema “Cara Membedakan Hoaks dan Fakta” di SMP Al Muttaqien, Bogor, bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan berita hoaks dan fakta. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi interaktif, meliputi pretest, penyampaian materi dengan media visual, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan post-test. Kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif melalui simulasi dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka. Hasil menunjukkan bahwa 85% siswa mampu membedakan berita hoaks dari fakta setelah mengikuti kegiatan. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan permainan mencerminkan peningkatan pemahaman terhadap literasi digital. Kesimpulan, program ini berhasil membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi terkait informasi digital. Dengan metode pembelajaran interaktif yang diterapkan, siswa diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang bijak dan kritis, serta berperan dalam membangun masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab di era informasi.

Kata Kunci: Literasi Digital, Hoaks, Metode Interaktif, Media Sosial

Abstract

In today's digital era, the spread of information through social media is very fast, but it also raises the risk of hoaxes that can confuse the public. Children and adolescents are vulnerable to this threat, so it is important to provide digital literacy education from an early age. The community service program with the theme "How to Distinguish Hoaxes and Facts" at Al Muttaqien Junior High School, Bogor, aims to improve students' ability to distinguish hoax news and facts. The method used is an interactive educational approach, including pretest, delivery of material with visual media, group discussions, educational games, and post-test. This activity actively engages students through simulations and group discussions to improve their understanding. The results showed that 85% of students were able to distinguish hoax news from facts after participating in the activity. Students' active participation in discussions and games reflects an increased understanding of digital literacy.

Keywords: : Digital Literacy, Hoaxes, Interactive Methods, Social Media

PENDAHULUAN

Di era transformasi digital seperti saat ini, penyebaran informasi terjadi dengan sangat cepat melalui berbagai macam platform yang tersedia. Media sosial menjadi salah satu sarana yang paling umum digunakan sekarang, kemudahan akses yang diberikan menjadikannya media favorit bagi masyarakat. Sayangnya kemudahan yang diberikan dapat menghadirkan banyak ancaman baru pada proses penyebaran informasi di masyarakat, salah satunya berita palsu atau hoaks yang menjadi ancaman dan berpotensi menyebabkan kesalahpahaman pada masyarakat (Febriansyah & Muksin, 2020). Kebutuhan untuk memberikan pengetahuan mengenai hoaks harus dimulai sejak awal, karena kemudahan akses yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan berbagai kelompok untuk dengan gampang mencari informasi yang mereka cari. Ini sangat berisiko, terutama untuk anak-anak dan remaja, yang mungkin belum sepenuhnya bisa mengerti isi dari informasi di media sosial, sehingga mereka menjadi target yang mudah bagi pihak-pihak yang ingin menyebarkan kabar-kabar yang tidak benar.

Hoaks adalah dampak negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, terutama di platform media sosial dan blog (Simarmata et al., 2019., Sabarudin et al., 2023). Hoaks sendiri banyak ditunjukkan sebagai alat bersenang-senang di internet namun ada juga yang menjadikannya sarana menyebar ketakutan, menggiring opini dan juga hal-hal buruk lainnya.

Kebutuhan untuk memberikan pengetahuan mengenai hoaks harus dimulai sejak awal, karena kemudahan akses yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan berbagai kelompok untuk dengan gampang mencari informasi yang mereka cari. Paul Virilio dalam (Jungwirth, 2002., Alfiani et al., 2024) menggambarkan kelebihan informasi sebagai "bom informasi" yang dapat menyebabkan dehumanisasi. Kondisi ini pada akhirnya menyulitkan individu dalam menemukan informasi yang benar-benar bernilai. Ini sangat berisiko, terutama untuk anak-anak dan remaja, yang mungkin belum sepenuhnya bisa mengerti isi dari informasi di media sosial, sehingga mereka menjadi target yang mudah bagi pihak-pihak yang ingin menyebarkan kabar-kabar yang tidak benar (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017., Hanafi et al., 2024).

Meningkatnya variasi hoaks di media sosial menuntut pengguna untuk memiliki kemampuan mengenali dan mengidentifikasinya. Kemampuan ini dikenal sebagai literasi media, yaitu keahlian dalam mengakses, mengevaluasi secara kritis, serta menciptakan dan memodifikasi media (Aufderheide, 2018). Literasi media juga didefinisikan sebagai seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif untuk memahami paparan media, menafsirkan pesan, dan memberikan respons atau makna alternatif terhadap pesan tersebut (Potter, 2018).

Penting bagi siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menganalisis serta membedakan informasi yang benar dari yang palsu (Juliswara, 2017., Iswahyuningtyas et al., 2024). Dengan kemampuan ini, mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang bijak dan kritis, yang tidak mudah terbawa oleh informasi yang tidak valid. Dengan itu, diperlukan sebuah program edukasi yang bertujuan memberikan

pemahaman kepada siswa mengenai cara membedakan informasi yang benar dari hoaks melalui metode penyuluhan yang menarik dan interaktif.

Kolaborasi antara tim peneliti Universitas Djuanda dan Desamind Chapter Bogor telah menghasilkan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital di kalangan siswa. Kegiatan ini berupa pembekalan mengenai cara mengenali dan menangkal penyebaran informasi hoaks, yang dilaksanakan di SMP Al Muttaqien, Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa-siswi dapat menjadi agen perubahan dalam menyaring informasi di era digital serta turut serta dalam membangun masyarakat yang cerdas dan kritis.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan edukasi interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa SMP Al Muttaqien dalam membedakan informasi faktual dan hoaks. Metode yang digunakan meliputi:

1. Persiapan Kegiatan

- a) Persiapan melibatkan pengorganisasian logistik, seperti menyiapkan kelas, sound system, proyektor, laptop, dan materi presentasi.
- b) Peserta dibagi menjadi lima kelompok, masing-masing terdiri dari 10 siswa, dengan pendamping dari tim penyelenggara.

2. Pelaksanaan Edukasi

- a) Pembukaan: Kegiatan diawali dengan perkenalan, doa bersama, dan ice-breaking untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan.
- b) Penyampaian Materi: Materi tentang "Cara Membedakan Hoax dan Fakta" disampaikan menggunakan media presentasi interaktif. Sebelum materi dimulai, dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Setelah penyampaian materi, siswa terlibat dalam diskusi dan refleksi dengan pendamping kelompok. Sesi ditutup dengan post-test untuk mengukur pemahaman akhir siswa.
- c) Games: Untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan analitis, siswa berpartisipasi dalam permainan edukatif berupa cerdas cermat yang menilai kemampuan mereka dalam membedakan fakta dan hoaks.
- d) Penutupan: Kegiatan diakhiri dengan doa, dokumentasi bersama, dan pemberian penghargaan kepada kelompok dan individu berprestasi.

3. Evaluasi Kegiatan

- a) Hasil pretest dan post-test dibandingkan untuk menilai peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

- b) Penilaian keberhasilan kegiatan dilakukan dengan indikator hasil tes siswa serta keaktifan mereka selama sesi diskusi dan permainan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat edukasi cara membedakan hoaks dan fakta di SMP Al Muttaqien dimulai dengan perkenalan tim mahasiswa Universitas Djuanda dan tim Desamind selaku narasumber dengan siswa SMP kelas tujuh SMP Al Muttaqien selaku audiens. Kami melakukan pendekatan yang ringan sehingga mudah diterima oleh siswa salah satunya pemberian ice breaking pada pembukaan acara dengan tujuan memusatkan konsentrasi dan menarik perhatian audiens serta mencairkan suasana kelas.

Konsep yang digunakan yaitu penyampaian materi menggunakan alat pendukung seperti proyektor dan speaker. Penyampaian materi juga disertai dengan games sehingga tidak membosankan. Sebelum pemberian materi, kami terlebih dahulu memberikan soal pre test untuk mengukur kemampuan awal siswa membedakan hoaks dan fakta dengan soal-soal sederhana yang berbentuk 10 soal pilihan ganda. Test ini dilaksanakan selama 10 menit dan akan dilaksanakan kembali setelah siswa menerima materi (post test). Jawaban siswa dikumpulkan ke tim assesor untuk diperiksa.



Gambar 1. Penyampaian materi, pengerjaan pre test dan pemberian reward

Saat penyampaian materi, siswa mendengarkan dengan kondusif juga interaktif. Dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, pertama-tama kami menginformasikan mengenai:

- a. Apa itu hoaks
- b. Ciri-ciri berita hoaks.
- c. Bagaimana konten-konten/ berita yang tidak bisa dipastikan kebenarannya.
- d. Mengenali judul yang dapat memprovokasi sehingga mengundang minat pembaca.
- e. Bagaimana cara menghindari hoaks.

Dalam kegiatan ini juga untuk memenuhi kebutuhan akan pembekalan literasi media terhadap para siswa maka dari itu kegiatan kemudian didasari pada 4 konsep skill literasi yang terdiri dari Akses, Analisis, Evaluasi dan juga Komunikasi Partisipatif.

Berikut pembahasan singkat mengenai literasi Digital Siswa cara Membedakan Hoaks dan Fakta menggunakan konsep 4 skill literasi:

Tahap Akses (Access)

Pada tahap ini, siswa diajak memahami bagaimana mereka dapat mengakses dan menerima informasi dari berbagai sumber, sejalan dengan konsep akses sebagai proses dinamis dan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini mencakup pemanfaatan media digital, seperti proyektor dan presentasi visual, yang disediakan selama kegiatan. Penyediaan akses semacam ini tidak hanya mendukung siswa dalam mendengar dan melihat penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan pentingnya penyediaan akses yang terintegrasi dengan konteks pendidikan, sebagai bagian dari literasi digital yang efektif (Restianty, 2018).

Tahap Analisis (Analyze)

Setelah mengenal berbagai sumber informasi, siswa diajarkan untuk memilah dan mengelompokkan berita berdasarkan ciri-cirinya. Kegiatan ini sejalan dengan konsep analisis, sebagaimana dijelaskan oleh Eco dalam (Livingstone, 2004), yang menekankan pentingnya kompetensi analitis untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan teks simbolik. Dalam simulasi tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenali pola hoaks dan membedakan informasi yang benar dari yang salah, tetapi juga didorong untuk memahami tradisi dan nilai-nilai budaya yang relevan dalam mengevaluasi berita. Dengan demikian, mereka dilatih untuk memiliki kemampuan analitis yang mendalam serta motivasi untuk mengapresiasi kebenaran dalam konteks budaya yang lebih luas.

Tahap Evaluasi (Evaluate)

Proses evaluasi dilakukan dengan pemberian post-test yang serupa dengan pre-test. Dari hasil evaluasi, sebanyak 85% siswa mampu membedakan berita hoaks dari fakta. Selain itu, mereka mulai mampu memberikan penilaian kritis terhadap berita yang mereka terima, meski informasi tersebut belum tentu benar sepenuhnya. Evaluasi ini menjadi tolok ukur penting dalam melihat efektivitas materi yang telah diberikan.

Tahap Komunikasi dan Partisipasi (Communicate & Participate)

Dalam sesi komunikasi, siswa diajak untuk berdiskusi aktif mengenai berita yang dianggap hoaks atau fakta, dan kegiatan seperti lomba cerdas cermat memberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman mereka. Partisipasi aktif ini sejalan dengan konsep *communication and collaboration*, yang menekankan pentingnya keterlibatan pengguna media digital untuk mengoptimalkan waktu secara efisien (Stefany & Nurbani, 2017). Melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok, siswa tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menyaring informasi di era digital, tetapi juga mencerminkan sifat konvergensi media digital yang memungkinkan kolaborasi lebih efektif.

Berita hoaks tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Adijaya et al., 2024., Rahmi et al., 2024). Materi tersebut penting diketahui siswa mengingat informasi kini berkembang begitu pesat. Selain menghindari kepanikan saat mendapat berita agar mampu melaksanakan *fact checking*, di era digital berita perlu diketahui kevalidan data sumbernya. Melalui program pengabdian ini, siswa SMP Al Muttaqien tidak hanya mendapatkan edukasi literasi digital tetapi juga dilatih menjadi lebih kritis dan bijak dalam menerima informasi di era digital. Dengan metode yang interaktif serta materi yang relevan dengan dunia digital mereka, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai warga digital yang cerdas dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertema “Cara Membedakan Hoaks dan Fakta” di SMP Al Muttaqien memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital siswa. Melalui metode pembelajaran interaktif yang memanfaatkan media pendukung seperti proyektor dan speaker, siswa mampu mengakses informasi secara efektif. Proses pembelajaran yang disertai simulasi dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berita yang mereka terima. Peningkatan literasi digital terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan bahwa 85% siswa mampu membedakan hoaks dan fakta setelah mengikuti kegiatan. Partisipasi aktif dalam diskusi dan lomba cerdas cermat juga mencerminkan pemahaman mereka yang semakin baik dalam mengidentifikasi berita yang valid. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan berkomunikasi terkait informasi yang mereka terima. Diharapkan hasil pembelajaran ini dapat menjadi pondasi bagi siswa SMP Al Muttaqien untuk terus mengembangkan sikap kritis serta menjadi pengguna media digital yang cerdas dan bertanggung jawab di era informasi yang terus berkembang.

REFERENSI

- Adijaya, N., Riady, Y., Natsir Amir, M., Fatima Dayana, Y., & Lutfi, A. (2024). Pencegahan Berita Hoaks Pada Kalangan Pelajar. In *J. A. I: Jurnal Abdimas Indonesia*. <https://Dmi-Journals.Org/Jai/>
- Aufderheide, P. (2018). Media Literacy: From A Report Of The National Leadership Conference On Media Literacy. In *Media Literacy Around The World* (Pp. 79–86). Routledge.
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2), 193–200. <https://Doi.Org/10.46984/Sebatik.V24i2.1091>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://Doi.Org/10.22146/jps.V4i2.28586>

- Jungwirth, B. (2002). *Issue Information Overload: Threat Or Opportunity?*
- Livingstone, S. (2004). Media Literacy And The Challenge Of New Information. *Lse Research Online*, 1(September 2011), 37–41.
- Potter, W. J. (2018). *Media Literacy* (9th Ed.). Sage Publications.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/Ghm.V1i1.28380>.
- Sabarudin, A. P., Alfiani, M. R., Adhetia, P. A., Kharis, K., & Rahmawati, C. A. (2023). Pembentukan Kemampuan Literasi Digital Pada Siswa Sma Amaliah. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(1), 46-56. Doi: <https://doi.org/10.62180/1wmext12>
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. In *Serial Buku Saku* (Issue October).
- Stefany, S., & Nurbani, B. (2017). Literasi Digital Dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja Di Kota Medan. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 10–31.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Rahmi, F. N., & Wijayanti, S. (2024). Literasi Media Digital Terkait Pendidikan Inklusif Di Kalangan Guru Lembaga Paud Wilayah Kecamatan Cipanas. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(1), 87-102. Doi: <https://doi.org/10.62180/86rx1k72>.
- Alfiani, M. R., Hariadi, M., Anwar, I. I., Adhetia, P. A., Nafisa, A. F., Utomo, P. N. L., ... & Kusumadinata, A. A. (2024). 4 Pilar Literasi Digital Yang Perlu Diketahui Masyarakat Desa Tugu Utara. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(3), 240-247.
- Iswahyuningtyas, C. E., Maulida, R., Musyafa, F., & Putra, R. A. (2024). Peningkatan Pemahaman Literasi Media Dan Ujaran Kebencian Pada Pelajar Sekolah Masjid Terminal Indonesia (Master) Depok. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(1), 103-115. Doi: <https://doi.org/10.62180/K52xhd69>.
- Hanafi, D., Asri, R., Arianti, G., Tambunan, R. M., & Armia, D. (2024). Informasi Kekerasan Dan Perasaan Tidak Aman Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jp2n: Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 2(1), 116-125. Doi: <https://doi.org/10.62180/5prp1763>